

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha berkewajiban untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan tersebut harus memiliki syarat kehati-hatian dalam mengukur aset dan laba, karena aktivitas bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian politik dan perekonomian (Rohminatin, 2016). Agar dapat dipertanggungjawabkan isinya serta bermanfaat bagi penggunanya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan, dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada keinginan dan kebutuhan setiap perusahaan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berbeda (Oktomegah, 2012).

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan, yaitu suatu tindakan hati-hati dalam menentukan jumlah laba (Sulastiningsih dan Husna, 2017). Konservatisme akuntansi digunakan sebagai kebijakan yang dipakai perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan lebih cepat mengakui kondisi yang kemungkinan menimbulkan terjadinya kerugian, biaya, dan utang. Sebaliknya, apabila terdapat

kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan, dan aset tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar terjadi (Rohminatin, 2016).

Praktik konservatisme bisa terjadi karena perusahaan mendapat kebebasan untuk memilih salah satu metode dari beberapa metode akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi yang berlaku di Indonesia pada situasi yang sama. Beberapa metode mengenai konservatisme akuntansi yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah PSAK no.14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK no.16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutan, PSAK no.19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasi, dan PSAK no.20 mengenai biaya riset dan pengembangan (Harahap, 2012). Pilihan metode tersebut berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme akuntansi ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan.

Konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi untuk kemajuan sebuah perusahaan. Adapun alasan masih dipakainya prinsip konservatisme karena adanya kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimis untuk mengimbangi sikap optimis yang berlebihan dari manajer (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Namun, konservatisme akuntansi juga tidak bisa digunakan secara berlebihan. Penggunaan konservatisme yang berlebihan dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya

(Dewi, dkk., 2014). Laporan keuangan yang tidak memperlihatkan keadaan sesungguhnya bisa menyebabkan kekeliruan bagi pengguna laporan keuangan dan tidak bisa digunakan dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini beberapa kasus yang berkaitan dengan rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Kasus Konservatisme Akuntansi**

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Kasus
1.	2007	PT Indosat Tbk	Manajemen PT Indosat Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2006 yang diakibatkan adanya peningkatan beban operasional perusahaan. PT Indosat diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar ( <a href="http://www.sinarharapan.co.id">www.sinarharapan.co.id</a> ). Hal ini berarti PT Indosat Tbk melakukan rekayasa laporan keuangan terhadap praktik konservatisme akuntansi.
2.	2009	PT Waskita Karya Tbk	PT Waskita Karya melakukan pencatatan laba bersih yang <i>overstatement</i> pada laporan keuangan 2008. Perusahaan mengakui laba yang seharusnya masuk pembukuan tahun depan dicatat sebagai laba tahun lalu ( <a href="http://bisnis.tempo.co">bisnis.tempo.co</a> ). Hal ini berarti PT Waskita Karya Tbk kurang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.
3.	2012	PT Bakrie & Brothers Tbk	PT Bakrie & Brothers Tbk tidak mengakui transaksi pembelian bahan bakar senilai Rp 1.37 triliun yang dilakukan PT Petromine, salah satu anak perusahaannya dengan PT AKR Corporindo Tbk. Laporan keuangan tahunan Bakrie & Brothers hanya mencatat beban lain-lain yang nilainya mencapai Rp 8.6 triliun. Berdasarkan peraturan Bapepam-LK transaksi yang nilai lebih dari atau sama dengan 10% pendapatan maka dalam neraca keuangan harus ditampilkan

			(Indonesiainancetoday.com, 2012). Hal tersebut mengindikasikan laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan mengindikasikan penerapan konservatisme akuntansi yang rendah.
4.	2012	PT Bumi Resources Tbk	PT Bumi mengalami penurunan laba secara signifikan dan juga harga saham pada tahun 2012 di semester 1. Hal tersebut terjadi karena perusahaan meningkatkan biaya produksi, tetapi tidak diimbangi dengan menaikkan harga jual (kompas.com). Pada kasus PT Bumi, perusahaan tidak dapat menerapkan prinsip konservatisme karena perusahaan tidak mampu melakukan perencanaan yang baik dalam memprediksi harga batu bara di pasar yang sedang memburuk.
5.	2015	PT Bakrieland Development Tbk	PT Bakrieland Development Tbk tidak mengakui kewajiban jangka panjang yang sebenarnya dalam laporan keuangan tahun 2015. Perusahaan memiliki utang obligasi kepada Bank Of New York dan tidak dapat membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo (Bareksa.com, 2015). Hal ini berarti perusahaan kurang dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan beberapa kasus diatas mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan. Perusahaan kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Konservatisme akuntansi terjadi karena adanya perilaku manajer dalam membuat keputusan. Keputusan untuk menggunakan metode konservatif atau tidak akan ditentukan oleh beberapa faktor.



Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme akuntansi adalah *debt covenant*. *Debt covenant* atau kontrak utang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur (Harahap, 2012). *Debt covenant* dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage*. Manajer perusahaan yang melakukan perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal dan untuk menakutkan kreditur atas keamanan dana yang dipinjamkan. Berdasarkan penelitian terdahulu, Dewi,dkk. (2013), Jayanti dan Sapari (2016), dan Putri (2017) menyatakan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) dan Sulastiningsih dan Husna (2017) bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *bonus plan*. *Bonus plan* berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi (Oktomegah, 2012). *Bonus plan* dalam penelitian ini diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki perencanaan bonus berdasarkan laba bersih, dapat mendorong manajer perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba masa datang ke periode sekarang (Jayanti dan Sapari, 2016). Penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Suryanawa (2014) dan

Rohminatin (2016) menyatakan bahwa *bonus plan* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktomegah (2012) dan Sulastiningsih dan Husna (2017) menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

*Political cost* juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Watts dan Zimmerman (1978) *political cost* adalah semua biaya transfer kekayaan yang harus ditanggung oleh perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar menghadapi biaya politik lebih besar daripada perusahaan kecil (Oktomegah, 2012). Manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan biaya politik oleh perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Oktomegah (2012) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Sapari (2016) dan Sulastiningsih dan Husna (2017) yang menyatakan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, risiko litigasi menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan (Juanda, 2009). Risiko adanya litigasi (tuntutan hukum)

oleh kreditur dan pemegang saham kepada manajemen akan mendorong manajer perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin kuat risiko litigasi pada perusahaan maka penerapan konservatisme akuntansi akan semakin tinggi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih (2013) dan Sulastiningsih dan Husna (2017) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi penelitian tersebut memberikan hasil yang tidak konsisten sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih dan Husna (2017), yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh kemampuan *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, dan risiko litigasi untuk memprediksi konservatisme akuntansi. Namun, dalam penelitian ini ada penambahan variabel independen yaitu *financial distress* dimana pada penelitian sebelumnya tidak ada. *Financial distress* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi (Ningsih, 2013). *Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi keuangan yang menurun atau bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Perbedaan selanjutnya adalah penelitian ini memperbarui periode penelitian dimana sebelumnya diteliti di perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016. Populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan karena berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas kasus penerapan konservatisme akuntansi tidak hanya terjadi di perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai judul: **Determinan Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2016).**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk memfokuskan tujuan penelitian maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, risiko litigasi, dan *financial distress*.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas menunjukan bahwa beberapa perusahaan belum menerapkan konservatisme akuntansi secara tepat. Salah satu kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi yaitu perusahaan tidak



berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi sehingga menimbulkan kerugian perusahaan. Penerapan konservatisme yang rendah dapat dilihat dari perusahaan yang tidak mengakui kewajiban perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan juga mengakui pendapatan yang belum terjadi yang mengakibatkan laba menjadi lebih saji. Oleh karena itu, rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah pengaruh *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, risiko litigasi, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *debt covenant*, *bonus plan*, *political cost*, risiko litigasi, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016. Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (pengelola perusahaan) yang memiliki perbedaan kepentingan. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal sehingga menimbulkan adanya asimetris informasi. Asimetris Informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan pemegang kepentingan sebagai pengguna informasi. Penerapan konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan diharapkan mampu memberikan kepercayaan terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (investor) dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia.

### 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis artinya hasil penelitian bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan tema penelitian ini adalah:

#### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menerapkan prinsip konservatisme atau tidak.

#### b. Bagi Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditur untuk menentukan jumlah kredit yang akan diberikan dan untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pemberian kredit.

#### c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan menanam atau melepas investasinya, serta menilai prospek dana yang telah di investasikan.

#### d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai tema konservatisme akuntansi.